

TRANSFORMASI STAIN KE UIN DILEMA DAN PROSPEKTIF

JUNAENAH MISBAH

Pemerhati perndidikan Indonesia
(junaenahmisbah@gmail.com)

ABSTRACT; *From the thought of al-faruqi mentioned above need to be applied to STAIN after switching to the UIN. The education proces needs to be equality of treatment education sector with other sectors, education-oriented social reconstruction, education within the framework of empowering the ummah and the nation, the empowerment of social infrastucture for the advancement of education. Formation of self-reliance and empowerment to achieve exellence, the creatin of climate and conducive to the growth of tolerance and consensus in a integreted planning across sectors and vertically between levels Botton-up and top down planning, education must be oriented to students and education should be multicultural and education with a global perspective. The formulation of this paradigm to give directions according to the direction of educatin, which at the macro level required to deliver the people of Indonesia that is democratic, religious, critical*

KEYWORDS ; *Transformasi, Paradigma*

ABSTRAK; Dari pemikiran al-faruqi yang disebutkan di atas perlu diterapkan ke STAIN setelah beralih ke UIN. Proses pendidikan perlu equality sektor pendidikan pengobatan dengan sektor lain, rekonstruksi sosial yang berorientasi pendidikan, pendidikan dalam rangka memberdayakan umat dan bangsa, pemberdayaan infrastruktur sosial untuk kemajuan pendidikan. Pembentukan kemandirian dan pemberdayaan untuk mencapai keunggulan, pencipta iklim dan kondusif bagi pertumbuhan toleransi dan konsensus dalam perencanaan terpadu di semua sektor dan secara vertikal antara level Perencanaan Botton-up dan top-down, pendidikan harus berorientasi kepada siswa dan pendidikan harus multikultural dan pendidikan dengan perspektif global. Perumusan paradigma ini memberi arahan sesuai arahan educatin, yang pada level makro dituntut untuk mengantarkan rakyat Indonesia yang demokratis, religius,kritis

KATA KUNCI; Transformasi, Paradigma

A.PENDAHULUAN

STAIN merupakan lembaga pendidikan tinggi Islam yang mengelola lembaga pendidikan pada tingkat perguruan tinggi. Sebagai perguruan tinggi negeri, STAIN bersama-sama dengan perguruan tinggi lainnya menyadari akan tugas dan tanggung jawabnya untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia (SDM) Indonesia, yang sangat dibutuhkan pada kehidupan abad 21 yaitu SDM yang mampu bersaing dalam kehidupan global. Globalisasi dampaknya terasa memasuki berbagai aspek kehidupan. Untuk itu sektor pendidikan dituntut untuk lebih arif dan bijaksana dalam menghadapi tantangan global pendidikan. Menurut Gumund Hernes (2003) yang dikutip oleh Nanang Fattah (2008-2009:39), bahwa ada tujuh tantangan global yang dihadapi (1) mengurangi kesenjangan dalam pemerataan pendidikan (2) Mengokohkan hubungan yang lebih baik antara pendidikan dan ekonomi setempat (local), dan antara dunia pendidikan dan dunia kerja yang mengglobal (3) mencegah berkembangnya riset dan pendidikan yang dikendalikan oleh pasar dan melebarnya kesenjangan teknologi dan ilmu pengetahuan diantara Negara industri dan Negara berkembang (4) Menjamin bahwa persyaratan riset Negara berkembang menerima perhatian dan ditujukan oleh ilmuan dan sarjananya (5) Mengurangi dampak negatif dan “brain drain” dari negara miskin ke Negara kaya, dan dari wilayah tertinggal ke wilayah maju, sebagai pasar untuk siswa yang juga mengglobal (6) mengarahkan dampak dari prinsip-prinsip pemasaran dan perubahan peran dari Negara terhadap pendidikan dan membantu perencanaan dan manajemen pendidikan (7) menggunakan sistem pendidikan tidak hanya untuk memindahkan batang tubuh keilmuan secara umum, tetapi melestrikan berbagai warisan budaya dunia, bahasa, seni, gaya hidup di dunia yang semakin menjadi homogen.

Dari ketujuh tantangan tersebut sangat terasa berimbas dalam dunia pendidikan terutama perguruan tinggi termasuk STAIN .

Untuk mewujudkan sosok manusia Indonesia ideal harus ada usaha pendidikan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan yang tersebar di seluruh nusantara, dalam bentuk sekolah, madrasah, kursus keterampilan, sampai ke perguruan tinggi, termasuk STAIN. Sosok lulusan menurut Sutrisno (2005:160), (hasil pendidikan) yang dihasilkan STAIN, merupakan gambaran tentang atau ukuran STAIN dalam menjalankan misinya. Disinilah perlunya peningkatan SDM yang ditandai adanya tiga kemampuan yaitu kemampuan menganalisis, kemampuan untuk inovasi dan kemampuan untuk memimpin.

Persaingan global tersebut perlu adanya pergeseran paradigma lama ke paradigma baru di STAIN. Antara lain menyiapkan SDM yang handal dengan mengembangkan ilmu agama Islam, ilmu

sosial, humaniora dan eksakta. Salah satu indikasi kemunduran peradaban umat Islam menurut Fazlur Rahman, adalah ketidak mampuan mereka memberi solusi atas berbagai problema yang dihadapi. Pembaharuan Islam dalam bentuk apapun yang berorientasi kepada kemajuan, harus bermula dari pendidikan. Disinilah perlunya STAIN mereformasi lembaganya dengan jalan mentransformasi ke UIN.

Transformasi IAIN ke UIN

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:1209), Transformasi dimaksudkan disini adalah merubah (bentuk, sifat dan fungsi dll). Dengan demikian yang dimaksudkan dengan transformasi IAIN ke UIN adalah melakukan perubahan. Perubahan yang dilakukan disini oleh M.Dawam Raharjo(2001:36), mengemukakan bahwa (1) secara langsung merubah IAIN menjadi UIN dan melakukan tranformasi sambil jalan (2) dengan menempuh masa transisi dengan memberikan mandate yang lebih luas kepada IAIN, sambil mempersiapkan persyaratan bagi bekerjanya sistem UIN

Yang melatar belakangi tranformasi IAIN ke UIN adalah dinamika peradaban umat manusia terus berjalan, suatu abad yang ditandai dengan globalisasi, dan melahirkan suatu masyarakat megakompetisi. Suatu masyarakat yang segala sesuatu berjalan melalui kompetisi, dan menghendaki segala sesuatunya serba terbaik. Dalam hal ini IAIN merupakan lembaga yang dituntut dapat menghasilkan alumni yang dapat berkompetisi dalam era global, sehingga perlu perubahan sejalan dengan tuntutan zaman.

Menurut Qadri Azizy(2006), terjadinya kemandegan dan tidak berkembangnya dengan baik Perguruan Tinggi termasuk IAIN, suatu kenyataan yang seharusnya tidak terjadi pada tradisi identitas Perguruan Tinggi di Negara maju. Kemandegan tersebut menurutnya juga mengindikasikan kemandegan tradisi keilmuan di IAIN, dan kekakuan aturan yang telah menjadi “dogma” .Ini terlihat jelas lagi dari segi esensi atau materi keilmuan yang diajarkan di IAIN itu sendiri, terutama sekali untuk tingkat S-1. Dua hal ini menjadi tanda yang konkrit keterbelakangan IAIN yang tidak akan mampu menghadapi abad ke-21.

Disamping itu terjadi krisis mental. Menurut Azyumardi(2002:21-22), mengemukakan ada beberapa pokok yang menjadi akar krisis mental (1) Arah pendidikan telah kehilangan obyektivitasnya (2) Proses pendewasaan diri tidak berlangsung baik di lingkungan PT (3) Proses pendidikan di PT sangat membelenggu mahasiswa dan, bahkan dosen (4) Beban kurikulum yang demikian berat, lebih parah lagi, hampir sepenuhnya diorientasikan pada pengembangan ranah kognitif belaka (5) Kalaupun ada materi yang dapat menumbuhkan rasa afeksi- seperti mata kuliah agama- ia umumnya

disampaikan dalam bentuk verbalisme, yang juga disertai dengan rote-memorizing, akibatnya bisa diduga, mata kuliah agama cenderung hanya untuk sekedar diketahui dan dihafalkan agar lulus ujian, tetapi tidak untuk diinternalisasikan dan dipraktikkan, sehingga betul-betul menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari diri setiap mahasiswa. Ini terlihat dalam masyarakat, dimana terdapat diskrepansi yang cukup mencolok antara keimanan dan ketaatan formal dalam ibadah keagamaan dengan perilaku sosial (6) Pada saat yang sama mahasiswa dihadapkan pada nilai-nilai yang sering bertentangan (contradictory set of values). Pada satu pihak, mahasiswa diajarkan misalnya agama oleh dosen pendidikan agamanya untuk bertingkah laku yang baik, jujur, hemat, rajin dan sebagainya, tetapi pada saat yang sama, banyak orang tidak melakukan hal-hal seperti itu. (7) Masalah tersebut jelas bukanlah daftar yang exhaustive. Menanggapi persoalan tersebut, pemecahan masalah-masalah besar meniscayakan reformasi secara keseluruhan.

Kondisi tersebut menyadarkan IAIN melakukan reorientasi keilmuan, dengan tidak hanya sekedar misi dakwah, tetapi kemudian berkembang menjadi lembaga ilmiah yang berusaha untuk ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Karena itu perlu transformasi IAIN ke UIN. Dalam konteks ini sebelumnya akan dipaparkan terlebih dahulu sejarah singkat IAIN ke UIN :

a. IAIN With Wider Mandate/ Mandat yang Lebih Luas:

IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebagai salah satu IAIN tertua di Indonesia yang bertempat di ibukota Jakarta menempati posisi yang unik dan strategis. Ini menjadi “ jendela Islam” Indonesia, tetapi juga sebagai symbol bagi kemajuan pembangunan nasional, khususnya di bidang pembangunan sosial keagamaan. Sebagai upaya untuk mengintegrasikan ilmu umum dan ilmu agama lembaga ini mulai mengembangkan diri dengan konsep IAIN yaitu dengan mandate yang lebih luas (IAIN with wider mandate) menuju terbentuknya universitas Islam negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Langkah konsepsi ini mulai diintensifkan pada masa kepemimpinan Prof.Dr. Azyumardi Azra,MA. Dengan dibukanya jurusan Psikologi dan Pendidikan Matematika pada Fakultas Tarbiyah serta Jurusan Ekonomi dan Perbankan Islam pada Fakultas Syariah pada tahun akademi 1998-1999. Untuk lebih memantapkan langkah konversi ini pada tahun 2000 dibuka program studi Agribisnis dan Teknik Informatika bekerjasama dengan Institut Pertanian Bogor serta Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) program studi Manajemen dan Akutansi. Pada tahun 2001 diresmikan Fakultas Psikologi dan Dirasat Islamiyah bekerjasama dengan Al-Azhar Mesir. Selain itu dilakukan pula upaya kerjasama dengan Islamic Development Bank (IDB) sebagai penyandang dana pembangunan kampus yang modern. McGill University melalui Canadian Internasional Development Agency (CIDA) ,

Leiden University (Inis), Universitas Al-Azhar (Kairo) King Saud University (Riyad), Universitas Indonesia, Institut Pertanian Bogor, Ohio University, Lembaga Indonesia Amerika (LIA), Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi BPPT), Bank BNI, Bank Muamalah Indonesia BMI dan Universitas – Universitas serta lembaga lainnya.

Langkah perubahan bentuk IAIN menjadi UIN mendapat rekomendasi pemerintah dengan ditanda tangannya SKB antar Menteri Pendidikan Nasional RI, No.4/U/KB/2001 dan Menteri Agama RI, No.500/ 2001, tanggal 21 Nopember 2001. Selanjutnya melalui suratnya No. 088796/MPN/2001, tanggal 22 Nopember 2001, Dirjen Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional memberikan rekomendasi dengan dibukanya 12 Program Studi yang meliputi Program Studi (prodi) Ilmu Sosial dan Eksakta, yaitu Teknik Informatika Sistem informasi, Akuntansi Manajemen, Sosial ekonomi Pertanian/Agribisnis, Psikologi, Bahasa dan Sastra Inggeris, Ilmu Perpustakaan, Matematika, Kimia, Fisika dan Biologi. Seiring dengan itu rancangan Keputusan Presiden tentang perubahan bentuk IAIN menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta juga telah mendapat Rekomendasi dan Pertimbangan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara RI dan Dirjen Anggaran Departemen Keuangan RI, No.02/M-PAM/1/2002 tanggal 9 Januari 2002 dan No. S-490/MK-2/2002 tanggal 14 Pebruari 2002. Rekomendasi ini, merupakan dasar bagi keluarnya Keputusan Presiden No. 031 tanggal 20 Mei 2002 tentang Perubahan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta menjadi UIN Syarif Hidayatullah.

b. Periode UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Mulai 20 Mei 2002)

Dengan keluarnya Keputusan Presiden RI no.030 tanggal 20 Mei 2002 IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta resmi berubah menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Peresmian dilakukan oleh Wakil Presiden RI, Hamzah Haz pada tanggal 8 Juni 2002, bersama dengan upacara Dies Natalis ke 45 dan Lustrum ke 9 serta pemancangan tiang I pembangunan Kampus UIN Syarif Hidayatullah melalui dana Islamic Developmen Bank (IDB). Satu langkah lagi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menambah fakultas yaitu , Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (Program Studi Kesehatan Masyarakat) sesuai SK.Menteri Pendidikan Nasional No.1338/D/T/2004 tahun 2004 tanggal 12 April 2004 tentang izin penyelenggaraan Program Studi Kesehatan Masyarakat (S.1) pada Universitas Islam Negeri dan Keputusan Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam tentang izin Penyelenggaraan Program Kesehatan Masyarakat. Program S-1 pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta No.Dj.II/37/2004 tanggal 19 Mei 2004. Sebagai bentuk reintegrasi Ilmu, UIN Syarif Hidayatullkah Jakarta sejak tahun akademik 2002-2003 menetapkan nama-nama Fakultads sebagai berikut:

1. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
2. Fakultas Adab dan Humaniora
3. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
4. Fakultas Sejarah dan Hukum
5. Fakultas Dakwah dan Komunikasi
6. Fakultas Dirasah Islamiyah
7. Fakultas Psikologi
8. Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial
9. Fakultas Sains dan Teknologi
10. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
11. Sekolah Pascasarjana

Hingga tahun 2008 wisuda ke UIN Syarif Hidayatullah Jakarta telah menghasilkan lulusan sebanyak 36.099 orang terdiri dari 19.174 strata satu (S-1), 1273 S-2 dan 426 Sarjana Doktor. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta terus berupaya menyiapkan peserta didiknya menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan program yang dapat menerapkan, mengembangkan, atau menciptakan ilmu pengetahuan keagamaan dan ilmu-ilmu yang terkait lainnya dalam artian yang seluas-luasnya.

Perubahan IAIN Cabang Ke STAIN

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) seluruh Indonesia yang memiliki cabang beralih status menjadi STAIN dengan Kepres No.11 tahun 1997. Keputusan tersebut kemudian dijabarkan menjadi keputusan Menteri Agama RI.No.314 tahun 1997 tentang organisasi dan tata kerja STAIN. Selanjutnya alih status tersebut diatur dengan keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI No.E/136/1997 tanggal 30 Juni 1997 dan sejak saat itu segala harta milik Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Ternate menjadi milik Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ternate. Peralihan status itu turun derajat setingkat dari IAIN. STAIN Ternate membuka dua jurusan yaitu Tarbiyah dan Jurusan Syariah. Jurusan Tarbiyah membuka Program Studi (Prodi) Pendidikan Agama Islam (PAI), Bahasa Arab (BA), dan Kependidikan Islam (KI). Sedang Jurusan Syariah membuka Program Studi (Prodi) Ahwal As-Syahsiyah (AS) dan Muamalah (MM). Pada tahun 2004 jurusan Tarbiyah membuka 2 program studi lagi yaitu prodi Biologi dan Matematika. Pada tahun 2005 menambah satu prodi lagi yaitu Manajemen Pendidikan sedang jurusan Syariah menambah satu prodi lagi yaitu Perbankan Islam.

Tantangan STAIN dan IAIN

M.Deden Ridwan(2001:10) menyebutkan,yang menjadi tantangan STAIN dan IAIN antara lain sebagai berikut:

1. Kualitas sumber daya manusia
2. Menyiapkan masyarakat yang unggul
3. Globalisasi,
4. Kurikulum, dan komponen lain dalam proses pembelajaran; citra ummat Islam yang buruk, terkebelakang terdera krisis
5. Sistem
6. Dikotomi ilmu

1. *Kualitas sumber daya manusia* masih sedikit tenaga di STAIN dan IAIN yang bergelar doktor dan professor (utamanya STAIN Ternate). Untuk mewujudkan manusia yang kompetitif dan unggul di era globalisasi adalah menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, disamping gelar akademik yang memadai, juga harus ditunjang oleh penguasaan terhadap IPTEKS untuk meningkatkan kesejahteraan kehidupan manusia, bangsa dan ummat manusia pada umumnya. Yang menjadi tantangan ini nampak pada Perguruan Tinggi termasuk IAIN (a) produktivitas yang rendah (b) Keterbatasan daya tampung (c) keterbatasan kemampuan berkembang (d) Kepincangan diantara berbagai perguruan tinggi (e) Distribusi yang tidak seimbang dalam bidang-bidang ilmu yang disediakan. Disamping itu timbul kekhawatiran akan hilangnya khittah kelembagaan sebagai lembaga Islam yang berfungsi kaderisasi ulama. Jika telah beralih berarti keulamaan yang diharapkan akan hilang, sehingga akan mengakibatkan ulama sempalan yang tidak mengetahui seluk beluk Islam yang sebenarnya. Out put menjadi persoalan menjadi ulama yang tidak memiliki kompetensi keislaman yang kuat atau khittahnya beralih menjadi ilmuan yang sifatnya umum namun tidak berbobot, sehingga akan mengakibatkan semakin terpuruknya citra IAIN dan STAIN dimata masyarakat.

2. *Keharusannya menciptakan sarjana-sarjana yang handal*, berkarakter, kritis profesional dan plus berakhlak sosial serta berintegritas. Maksudnya para sarjana yang mampu menjadi aktor perubahan sosial, bukan obyek perubahan itu sendiri. Para sarjana yang mampu menciptakan prospektif-prospektif baru dalam rangka memecahkan setiap problem sosial -politik-ekonomi cultural, bukan sarjana yang hanya menjadi tukang proyek atau doktor-doktor proyek, para sarjana yang punya kepekaan sosial dan spiritual sekaligus responsive terhadap apa yang menjadi kebutuhan lingkungan sekitarnya, bukan sarjana yang hanya menjadi seorang demagog sebuah kebenaran tanpa mau

mengamalkannya dengan jujur dan jantan, dan para sarjana yang punya kemampuan visioner guna mendepa masa depan bangsanya secara rasional.

Sementara Satriyo (2001:368-369), mengemukakan bahwa (a) dengan adanya proses wider mandate (mandate yang lebih luas), peralihan IAIN Jakarta dan Yogyakarta ke UIN tidak hanya mengembangkan bidang agama Islam, tetapi juga dalam bidang ilmu sosial, humaniora, dan eksakta. Dengan mandate itu berarti diharapkan upaya mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum dapat direalisasikan. (b) Dengan peningkatan otonomi yang lebih besar, IAIN diharapkan dapat mengembangkan dirinya secara lebih maksimal. (c) Peningkatan akuntabilitas IAIN dari segi kelembagaan dan akademis, sehingga alumninya lebih profesional, ahli dan terampil baik dalam ilmu agama maupun ilmu umum. (d) Peningkatan kerjasama dengan perguruan tinggi lain baik dalam maupun luar negeri, guna menciptakan sinergi yang dapat mendorong akselerasi peningkatan mutu IAIN. Tantangan itu berarti bahwa pembaharuan Islam dalam bentuk apapun yang berorientasi kepada kemajuan, harus bermula dari pendidikan. Komaruddin Hidayat yang dikutip oleh Sutrisno, memandang bahwa fungsi IAIN itu terletak pada sejauh mana ia dapat menawarkan solusi atas berbagai problema pendidikan pada khususnya dan problema ummat manusia pada umumnya.

Pernyataan tersebut sekaligus mengajak bagaimana menyiapkan manusia yang unggul. Output IAIN maupun STAIN masih belum dapat menyiapkan manusia yang unggul, yaitu manusia yang dapat bersaing dan manusia yang kreatif. Manusia unggul yaitu manusia yang berkualitas. Artinya manusia yang dapat mengembangkan potensi yang ada padanya seoptimal mungkin, sehingga dengan potensinya itu dia dapat bersaing dan dapat memunculkan kreasi baru. Akibat globalisasi diperhadapkan dengan lunturnya terhadap budaya bangsa, identitas bangsa, lunturnya kesadaran terhadap wawasan nusantara, diantaranya bidang budaya, etika dan moral. Disisi lain Munir dalam buku Sutrisno mengemukakan bahwa dua masalah yang perlu dijernihkan dalam pendidikan Islam, yaitu masalah yang berkaitan dengan konsep ilmu dan masalah ontology, kemudian ditambahkan oleh Fazlur Rahman bahwa yang paling mendasar adalah problema ideology. Ummat Islam tidak dapat mengaitkan secara efektif pentingnya pengetahuan dengan orientasi ideologinya. Ini menunjukkan bahwa masalah tersebut tertuju juga pada lembaga pendidikan perguruan tinggi Islam yakni STAIN dan IAIN.

Karena itu untuk mengembangkan IAIN harus ada pergeseran paradigma baru IAIN terlebih-lebih STAIN. Sasaran utama adalah IAIN maupun STAIN itu harus menyediakan manusia yang unggul yang mampu menterjemahkan permasalahan yang telah disebut kan di atas.

3. *Globalisasi* yang paling menyolok adalah tidak adanya lagi sebuah wilayah di bumi ini yang terpencil dan terpisah dari yang lainnya. Satu sama lainnya dengan mudah dapat berinteraksi baik secara fisik maupun dalam dunia maya (melalui internet). Itulah sebabnya terkenal dengan istilah desa buana (global village) untuk menggambarkan betapa kecilnya dunia di era globalisasi. Pusat-pusat dunia akan terseret kedalam pusaran kecenderungan yang berlaku umum. Karena itu dunia pendidikan khususnya IAIN dan STAIN yang selama ini berperan sebagai penjaga moral, pemupuk intelektualitas, dan pengembang budaya masyarakat, akan memainkan peranan yang sangat berbeda dengan sebelumnya. Sehingga dengan globalisasi akan terjadi kompetisi yang tajam, yang pada gilirannya akan memaksa segenap komponen masyarakat terus belajar dan bersentuhan dengan hal-hal yang baru. Disinilah perlunya peningkatan daya saing dunia pendidikan yang memiliki nilai moral, sehingga tidak mudah terjebak dengan arus globalisasi dan modernisasi. Disisi lain harus memiliki nilai mutu yang tinggi agar tidak tertinggal jauh dari persaingan hidup yang semakin mengglobal.

M.Amin Abdulah (2002:50) ,mengemukakan tantangan global menuntut respon yang tepat dan cepat dari sistem pendidikan Islam secara keseluruhan. Jika kaum Muslimin tidak hanya survive di tengah persaingan global yang semakin tajam dan ketat, tetapi juga berharap harus mampu tampil di depan, maka reorientasi pemikiran mengenai Pendidikan Islam dan restrukturisasi sistem dan kelembagaan jelas merupakan keniscayaan. Umat Islam tidak boleh berpangku tangan menonton dari luar seluruh perkembangan yang terjadi. Pemikiran inilah yang mendorong adanya gagasan tentang pengembangan IAIN (khususnya Jakarta dan Yogyakarta) sebagai proyek pilot menjadi UIN. Pemikiran tersebut menjadi pertimbangan bahwa peralihan STAIN dan IAIN ke UIN bukan hanya mengembangkan fakultas-fakultas agama, tetapi juga fakultas-fakultas umum dengan corak epistemologi keilmuan dan etika moral keagamaan yang integralistik.

4. *Kurikulum*, dan komponen lain dalam proses pembelajaran; citra ummat Islam yang buruk, terkebelakang terdera krisis. Arif Rukman (2002:59-61) berpendapat bahwa yang sangat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap baik buruknya kualitas lulusan adalah : Kurikulum, Silabus, Proses pembelajaran, Dosen, Lingkungan belajar, Fasilitas belajar, Mutu input Mahasiswa, Kecukupan dan operasional, Last but not least adalah kepemimpinan (leadership).

Beberapa yang berpengaruh terhadap buruk kualitas lulusan IAIN dan STAIN sebagaimana dikemukakan di atas akan dibahas sebagai berikut:

a. **Kurikulum**, dianggap sebagai komponen yang penting karena ia merupakan rencana program pendidikan yang akan diberikan kepada mahasiswa. Ibarat orang yang membangun rumah maka kurikulum itu adalah blue print (gambar cetak biru)nya. Apabila desain gambar cetak biru itu

bagus rumahnya akan jadi bagus. Kelemahan kurikulum STAIN dan IAIN adalah struktur yang tidak jelas. Kurikulum itu hanya berupa deretan nama mata kuliah dengan tujuan kurikuler yang terlalu umum. Setiap orang akan dapat menafsirkan maksud kurikulum itu berbeda berdasarkan pandangan masing-masing. Dalam proses pendidikan dimana semua orang (pimpinan, dosen, mahasiswa, petugas perpustakaan, laboratorium, pegawai administrasi) harus bekerjasama sebagai satu tim, perbedaan persepsi mengenai rencana program pendidikan ini akan sangat menyulitkan pencapaian tujuan. Kurikulum yang ideal adalah kurikulum yang jelas bagi semua orang yang terlibat dan berkepentingan dengannya. Dalam kurikulum harus jelas kompetensi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap apa yang akan dikembangkan melalui program studi tersebut serta bagaimana semua itu diintegrasikan dalam setiap mata kuliah.

b. **Silabus**, merupakan penjabaran menjadi rencana untuk setiap mata kuliah, silabus ini juga harus jelas tujuan dan profil lulusannya. Harus jelas kompetensi, pengetahuan, keterampilan dan sikap yang akan dikuasai oleh mahasiswa dan apa indikatornya bahwa mereka telah menguasai atau belum. Silabus ini akan tercantum topik-topik yang diberikan dan kaitannya satu sama lain dalam upaya mewujudkan tujuan mata kuliah harus pula jelas. Kriteria penilaian dan contoh evaluasi yang akan diberikan perlu dicantumkan dalam silabus. Silabus ini dibuat oleh setiap dosen. Masalah ini masih banyak dosen yang tidak melakukannya. Proses pembelajaran, harus sesuai dengan tujuan yang akan dicapai oleh kurikulum secara keseluruhan. Jika hanya dilakukan ceramah semata tanpa ada latihan berpikir kreatif dan memecah masalah

c. **Dosen** amat penting dalam proses pembelajaran karena dosen menentukan kualitas lulusan perguruan tinggi. Dosen harus memahami benar akan tujuan yang ingin dicapai oleh program pendidikan (kurikulum) dan bagaimana cara yang diharapkan untuk mencapai tujuan tersebut. Dosen harus memiliki pengetahuan atau keahlian yang dimiliki sesuai dengan mata kuliah dan kemampuan untuk mendidik mahasiswa sehingga mereka juga menguasai pengetahuan atau keahlian tersebut. Meskipun dosen sebahagian besar telah berusaha memiliki gelar S-2, namun yang diperlukan adalah dosen yang memiliki kedalaman ilmu pengetahuan, mampu mendidik mahasiswa menjadi ilmuwan yang berakhlak mulia sesuai dengan arah kurikulum yang telah ditetapkan. Hal ini sebagian dosen IAIN/STAIN masih lemah.

d. **Lingkungan belajar**, lingkungan kampus sewajarnya harus mencerminkan ciri keilmuan dan ciri keislaman sebagai lembaga pendidikan Islam. Suasana kampus hendaknya mencerminkan suasana pencarian ilmu, diskusi-diskusi ilmiah dan kependidikan. Begitu juga jurnal memiliki suasana ketawadhuhan, keshalehan, akhlakul karimah di seluruh kampus, ini tampaknya masih perlu dibenahi.

e. **Fasilitas belajar**, seperti perpustakaan, laboratorium, maupun fasilitas administrasi kantor, tempat belajar, asrama mahasiswa, poliklinik dan sarana olah raga, harus yang langsung berpengaruh kepada mutu lulusan yang masih rendah, bukan gedungnya tetapi fasilitas tersebut harus menjadi perhatian utama. Masalah ini masih lemah

f. **Mutu input Mahasiswa**, ini masih merupakan masalah yang pelik. Hal ini terlihat kurangnya menarik minat mahasiswa lulusan SMU/MA yang masuk ke IAIN/STAIN, sehingga yang diterima adalah mereka yang berada pada ranking lulusan bawah dan inilah yang makin memperberat tugas dalam mendidik mereka. Rendahnya mutu input mahasiswa ini tidak disertai dengan upaya remedial untuk membuat mahasiswa tersebut siap menerima kuliah setaraf dengan tingkat perguruan.

g. **Kecukupan dana operasional**, selalu menjadi masalah yang menjadi keluhan. Semestinya dana harus lebih diprioritaskan dana untuk membiayai kegiatan-kegiatan yang dianggap strategis demi memajukan perguruan tinggi, karena layanan pendidikan harus memuaskan masyarakat. Lembaga pendidikan adalah lembaga yang menjual jasa layanan (layanan pendidikan) kepada masyarakat.

6. *Sistem dan dikotomi ilmu agama dan ilmu umum*. Pendidikan Islam masih diperhadapkan persoalan dikotomis dalam sistem pendidikannya. Pendidikan Islam dapat disimpulkan terkungkung dalam kemunduran, kekalahan dan keterbelakangan, ketidakberdayaan, perpecahan dan kemiskinan, sebagaimana pula yang dialami oleh sebahagian besar Negara dan masyarakat Islam dibandingkan mereka yang non Islam. Hujair A.H Sanaki (1991:77) mengemukakan bahwa, bahkan pendidikan apabila diberi embel-embel Islam, juga dianggap berkonotasi kemunduran dan keterbelakangan, meskipun sekarang secara berangsur-angsur banyak diantara Pendidikan Islam yang telah menunjukkan kemajuan

Pandangan ini sangat berpengaruh terhadap sistem pendidikan Islam, yang akhirnya dipandang selalu berada pada deretan kedua dalam konstelasi pendidikan di Indonesia. Padahal dalam Undang-undang sistem pendidikan nasional menyebutkan pendidikan Islam merupakan sub sistem pendidikan nasional. Menurut Fazlur Rahman yang dikutip oleh Sutrisno bahwa adanya dualisme sistem pendidikan umat Islam sebagai akibat dari adanya dikotomi ilmu dalam Islam. Pada satu sisi, disebut sistem pendidikan Islam mulai dari madrasah Ibtidaiyah sampai ke perguruan Tinggi Islam (IAIN) dan STAIN, yang begitu tertinggal sehingga betul-betul mengecewakan. Pada sisi lain ada sistem pendidikan sekuler modern (umum) yang dilaksanakan mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai ke Perguruan Tinggi Umum (PTU), dimana sistem ini telah berkembang tanpa menyentuh sama sekali

ideology dan nilai-nilai Islam. Hasilnya sangat strategis, dasar minimal dari rasa jujur dan tanggung jawab pun tidak muncul. Maka kedua sistem pendidikan ini sama-sama tidak beres.

h. Faktor pimpinan adalah merupakan nahoda kapal. Dia harus menentukan arah perjalanan kapal. Pimpinan harus memiliki gambaran yang jelas mengenai tujuan yang ingin dicapai dan melalui rute mana arah lembaganya. Nakhoda harus mengetahui dimana tonggak-tonggak manajerial harus dipancangkan. Dia harus mampu menciptakan suasana akademis yang Islami. Inilah yang merupakan kelemahan dikalangan IAIN maupun STAIN.

Disisi lain ada yang khawatir terhadap perubahan dari STAIN maupun IAIN ke UIN . kondisi ini menimbulkan kontroversi, dimana satu pihak menganggap bahwa pembukaan jurusan umum ini merupakan konsekuensi logis dari realitas sosial yang menuntut ahli umum yang mengerti agama dipihak lain menganggap bahwa UIN telah keluar dari basic keilmuannya, yang nantinya akan kehilangan ulama yang memahami betul tentang agama. Hal ini akan terjadi out put yang dihasilkan memiliki ilmu umum namun tidak mendalam seperti yang dilahirkan oleh perguruan umum, disisi lain juga tidak akan terlalu mendalami keilmuan agama Islam secara kaffah.

Prospek Ke Depan

Adapun harapan yang diinginkan STAIN dan IAIN menjadi UIN, yaitu: STAIN dan IAIN harus menyiapkan tenaga pengajar yang handal. Jika UIN tetap eksis dan maju, tidak terkubur oleh arus globalisasi, kondisi obyektif harus memiliki karakteristik kultur lokasi dimana UIN berada. Visi kedepan harus mampu menjawab segala persoalan lokal maupun global. Disinilah paradigma *think globally, act locally* (berpikir global, bertindak local) itu dimunculkan. Untuk dapat mengatasi berbagai persoalan tersebut di atas UIN harus menyiapkan tenaga pengajar yang handal harus mengindikasikan hal-hal sebagai berikut :(1). landasan moral yang kokoh untuk melakukan jihat dan mengembangkan amanah (2) akan memiliki kemampuan mengembangkan jaringan kerjasama atau silaturahmi (3) membentuk tiem work yang kompak (4) mencintai kualitas yang tinggi (5) poroduktifitas dalam menghasilkan karya keilmuan.

Menurut H Abdul Ghafir (2005:8), disamping itu tenaga pengajar harus mempunyai sikap (1) dedikasi dan dapat disiplin dalam melaksanakan tugas pekerjaan (2) jujur dalam setiap aktifitas kehidupan (3) inovatif dalam melihat persoalan kekinian yang kurang relevan (4) tekun dalam menjalankan tugas dan kewajiban (5) ulet dalam menghadapi realitas kehidupan.

Dengan demikian akan semakin terbuka lebarnya berbagai bidang kerja yang mengandalkan profesionalisme. Sebab orientasi berbagai lapangan kerja di era globalisasi dan pasar bebas akan lebih

mengacu pada kualitas unggul. Perlu diingat bahwa untuk mencapai semua itu syarat yang harus dipenuhi adalah profesionalisme, intelektualitas, moralitas, dan spiritualitas yang tinggi.

Strategi selanjutnya adalah pengembangan kurikulum yang mampu mengantarkan para siswanya memiliki kepribadian dan sekaligus pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh lingkungan masyarakat menurut Imam Prayogo (2005:3). Ini penting karena kurikulum merupakan inti paling dasar dari lembaga pendidikan. Kurikulum UIN harus mampu mengantarkan para lulusannya yang memiliki (1) kedalaman spiritual (2) keagungan akhlak (3) keluasan ilmu (4) kematangan professional. Dengan demikian UIN akan mampu menghilangkan kesan dikotomi ilmu pengetahuan yang dikenal dengan ilmu agama dan ilmu umum.

Adanya globalisasi dan pasar bebas, semakin terbuka lebar berbagai kerja yang mengandalkan profesionalisme, sebab orientasi lapangan kerja adalah mengacu pada kualitas unggul. Karena itu UIN harus dapat berorientasi pada upaya melahirkan sarjana yang betul-betul profesionalisme di bidangnya, sehingga tidak terpaksa pada ilmunya semata atau memasuki sektor informal, tetapi juga masuk pada semua sektor baik formal dan non formal, termasuk sektor modern. Banyak peluang bagi UIN menghantarkan lulusannya untuk memenangkan persaingan meraih peran-peran strategis, sebab jika tidak akan menjadi kelompok marginal dan hanya akan menjadi penonton dalam panggung sejarah.

Untuk meraih semua itu syarat yang harus dipenuhi adalah UIN harus memiliki tenaga dan output yang professional, intelektualitas, moralitas dan spiritualitas yang tinggi. UIN harus mampu memberika bekal kepada lulusannya dengan sperangkat kemampuan menganalisis situasi sosial (mengetahui tanda-tanda zaman), berbahasa asing, manajerial, keterampilan praktis agar bisa survival ditengah-tengah maraknya suasana globalisasi.

Yang diharapkan menurut Muhaimin (2003:298) bahwa : (1) Ditengah pasar bebas UIN akan semakin terbuka lebar mengembangkan diri tanpa harus dihambat oleh berbagai peraturan yang menyesakkan, sehingga ia dapat menentukan sendiri berbagai kebijakan kampus yang bersifat fleksibel atau lentur untuk kemudian diintegrasikan oleh para dosen sesuai dengan kondisi riil masyarakat (2) Untuk dapat menentukan tenaga pengajar sendiri dengan kriteria yang telah ditetapkan (3) Dapat menentukan pengelolaan dana (4) dapat menjalin kerjasama dengan berbagai pihak (5) dapat mengembangkan program-program non formal yang menyentuh kebutuhan riil masyarakat. Hal ini dapat didukung oleh kerja keras dan kerja cerdas, yang disikapi dengan arif dan bijaksana. Perubahan paradigama otonomi pendidikan tinggi agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan pembangunan. Desentralisasi pendidikan berarti mendorong upaya-upaya inovatif bagi peningkatan mutu pendidikan sesuai kebutuhan masyarakat dan pembangunan daerah. Karena itu harapan kedepan

UIN yang dikemukakan oleh Azyurmardi Azra(2002:4) adalah : bertugas mengembangkan setidaknya lima bentuk (1) kecerdasan intelektual (2) kecerdasan emosional (3) kecerdasan pratikal (4) kecerdasan sosial (5) kecerdasan spiritual dan moral. Jika kelima kecerdasan tersebut IAIN maupun STAIN mampu dikembangkan dan berhasil dilaksanakan dengan baik seperti yang diharapkan UIN, maka akan mampu menghasilkan mahasiswa dan lulus bukan hanya kecerdasan secara intelektual, tetapi juga cerdas emosional, pratikal, sosial dan spiritual-moral. Disinilah letak pendidikan yang diinginkan pada UIN.

Sementara M.Amin Abdullah (2002:50), mengungkapkan bahwa bukan hanya fakultas – fakultas agama, tetapi fakultas-fakultas umum seperti UIN dengan corak epistemologi keilmuan dan etika moral keagamaan yang integralistik., yang pada gilirannya akan menghilangkan dikotomi antara ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama seperti telah berjalan selama ini. Dikemukakan lebih lanjut oleh Azyumardi Azra (2002:26) bahwa dalam membangun karakter bangsa berkaitan dengan masyarakat lebih luas dapat melakukan (1) menerapkan pendekatan “*modeling*” dan “*exemplary*” Pendekatan ini mencoba dan membiasakan mahasiswa dan civitas akademika secara keseluruhan untuk menghidupkan nilai-nilai yang benar dengan memberikan model atau teladan. Dalam hal ini dosen, tenaga administrasi dan lain-lain di lingkungan perguruan tinggi haruslah menjadi contoh teladan yang hidup bagi para mahasiswa. (2) menjelaskan atau mengklarifikasikan secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik atau yang buruk. Ini dilakukan langkah-langkah dengan memberi ganjaran dan menumbuhkan suburkan (*cherising*) nilai-nilai baik, secara terbuka dan kontinu menegakkan nilai-nilai yang baik dan memilih berbagai alternatif sikap dan tindakan, melakukan pilihan secara bebas setelah menimbang berbagai konsekuensi, senantiasa membiasakan bersikap dan bertindak atas niat baik dan tujuan ideal, membiasakan bersikap dan bertindak dengan pola-pola yang baik yang diulangi terus menerus dan konsisten (3) menerapkan pendidikan berdasarkan karakter(*Character-based education*). Hal ini antara lain memasukkannya kedalam setiap mata kuliah yang ada atau menciptakan mata kuliah yang baru dengan fokus yang spesifik pada pendidikan berdasarkan karakter, atau melakukan reorientasi baru baik dari segi isi maupun pendekatan terhadap mata kuliah relevan atau berkaitan seperti mata kuliah pendidikan agama.

Sejalan dengan itu Suprayogo (2005:3),mengemukakan bahwa UIN kedepan harus mampu bersaing dan memenuhi tuntutan masyarakat. Untuk itu karakteristik antara lain: (1) berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang dinamis (2) berpenampilan modern (3) memiliki leadership dan manajerial yang kukuh (4) memiliki daya dukung, baik berupa SDM dan pendukung pendidikan lainnya (memiliki visi dan misi yang jelas dan dikenal luas oleh masyarakat. Kalaupun STAIN maupun

IAIN kedepan maka orientasi pengelolaan yang diharapkan disesuaikan dengan tatanan keilmuan UIN kedepan.

Reorientasi Keilmuan UIN

UIN memperluas keilmuan bukan sebatas khas keagamaan, tetapi reorientasi keilmuan dan wawasan dengan membuka jurusan umum sebanyak-banyaknya. Memberikan bekal tambahan kepada mahasiswa mengenai berbagai isu yang relevan untuk dikembangkan dalam bingkai akademis. Misalnya isu-isu ekonomi, politik, sosial budaya, pertahanan keamanan yang dititip melalui berbagai bidang mata kuliah yang ada. Ini bukan berarti meninggalkan khittahnya sebagai pengembang keilmuan agama, tetapi merupakan konsekuensi logis dari realitas sosial yang menuntut peran-peran strategis UIN lebih maksimal untuk ikut serta dalam menyelesaikan krisis multidimensional saat ini.

Selanjutnya upaya integrasi ilmu Islam nampaknya dimulai dari lahirnya gagasan “Islamisasi pengetahuan” (Islamization of knowledge), sehingga nantinya bisa meluluskan ilmu-ilmu sosial Islam. Islamisasi ilmu pengetahuan yang dikemukakan oleh al-Faruqi yang dikutip oleh Sutrisno (2005:3) dilakukan 12 langkah ialah dengan (1) penguasaan disiplin ilmu modern. Disiplin ilmu modern harus dibagi menjadi kategori, prinsip, metodologi, masalah dan tema.(2) survey disiplin ilmu, kemudian dibagi-bagi, mengenai masing-masing disiplin ilmu itu. Ini perlu untuk menjamin para sarjana Muslim telah menguasai masing-masing disiplin tersebut (3) Penguasaan warisan Islam harus dikuasai dengan cara yang sama, tetapi diperlukan disini adalah bunga rampai yang menyinggung masing-masing disiplin tersebut (4) Analisis warisan Islam, selesai bunga rampai disiapkan analisis warisan Islam dalam perspektif masalah masa kini (5). Menentukan relevansi khusus antara Islam dengan disiplin-disiplin itu.(6) Penilaian krisis terhadap disiplin modern. Setelah relevansi Islam dengan masing-masing disiplin ditentukan, harus dinilai dianalisis dari sudut pandang Islam.(7) Penilaian kritis terhadap warisan Islam, dianalisis dan relevansi masa kininya harus ditentukan (8) survey terhadap masalah-masalah utama yang dihadapi umat. Suatu kajian sistematis tentang masalah-masalah politik, sosial, ekonomi, intelektual, budaya, pendidikan, moral dan spiritual dari masyarakat Muslim.(9). Survey masalah-masalah kemanusiaan, serupa yang lain tapi terfokus pada seluruh ummat manusia juga harus dibuat (10). Analisis dan sintesis kreatif. Pada saat ini para sarjana Muslim sudah siap untuk memandulkan warisan Islam dengan disiplin-disiplin ilmu modern dan mendobrak kemandegan selama berabad-abad.(11). Menyusun kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam. Begitu keseimbangan antara warisan Islam dan disiplin ilmu modern berhasil dicapai, buku teks perguruan tinggi harus ditulis dengan menyusun disiplin ilmu-ilmu modern dalam cetakan Islam.(12)

Menyebarkan ilmu pengetahuan Islam. Karya intelektual yang dihasilkan langkah-langkah sebelumnya harus digunakan untuk membangun, menerangi dan memperkaya ummat Islam.

Dari pemikiran al- Faruqi tersebut di atas perlu diterapkan pada IAIN setelah beralih ke UIN. Menurut Fasri Jalal (2001:5), proses pendidikan perlu dilakukan kesetaraan perlakuan sektor pendidikan dengan sektor lain, pendidikan berorientasi rekonstruksi sosial, pendidikan dalam rangka pemberdayaan ummat dan bangsa, pemberdayaan infrastruktur sosial untuk kemajuan pendidikan. Pembentukan kemandirian dan keberdayaan untuk mencapai keunggulan, penciptaan iklim dan kondusif untuk tumbuhnya toleransi dan consensus dalam kemajemukan. Dari pandangan ini berarti diperlukan perencanaan terpadu secara horizontal antar sektor dan vertikal antar jenjang botton-up dan top- down planning, pendidikan harus berorientasi pada peserta didik dan pendidikan harus bersifat multicultural serta pendidikan dengan perspektif global. Rumusan paradigma tersebut memberikan arah sesuai arah pendidikan, yang secara makro dituntut menghantarkan masyarakat Indonesia yang demokratis, religius, kritis.

Namun Fazlur Rahman dalam buku Sutrisno (2005:169-171), memberikan gagasan Neo-Modernisme, lebih cenderung untuk mengembangkan ilmuwan-ilmuan Muslim dari pada Islamisasi ilmu pengetahuan. Cara yang dilakukan adalah memilih ahli-ahli Islam muda yang potensial dengan diajari metodologi Barat modern, , sehingga cukup efektif untuk mencetak SDM Muslim yang handal. Problema sebetulnya tidak selamanya dari bidang agama, maka baik bidang agama maupun bidang-bidang lainnya dalam kehidupan ini perlu dikembangkan secara integrative. Karena itu di UIN tidak perlu dikotomi antara bidang ilmu tradisional dengan ilmu modern, antar ilmu agama dengan ilmu sekuler, kedua-duanya dikembangkan secara bersama-sama dan terpadu. Untuk itu dapat ditempuh dengan menerima pendidikan sekuler modern, sebagaimana yang telah berkembang secara umum di Barat dan mencoba untuk “mengislamkan” nya, yakni dengan cara mengisinya dengan konsep-konsep kunci tertentu dari Islam. Ada tujuan yang akan dicapai yaitu untuk membentuk mahasiswa dengan nilai Islam dalam kehidupan individu dan masyarakat, dan untuk memungkinkan para ahli yang berpendidikan modern menanami bidang kajian masing-masing dengan nilai-nilai Islam pada perangkat-perangkat yang lebih tinggi, yakni dengan menggunakan persepektif Islam dalam mengubah kandungan dan orientasi kajian-kajian mereka.

Dalam lembaga pendidikan Islam diperlukan tenaga-tenaga professional kependidikan, seperti perencana (planners), Pengelola (manajers), pengembang (developers), Pembina (supervisotrs) dan sebagainya. Sejalan dengan itu M.Amin Abdullah (2002:51), mengatakan UIN perlu dideferensiasi yaitu penyatuan kembali agama dengan sektor-sektor kehidupan lain termasuk agama dan ilmu.

Agama menyediakan tolok ukur kebenaran ilmu (daruriyyat, benar salah) , bagaimana ilmu diproduksi (hajiyat), baik buruk, tujuan-tujuan ilmu (tahsiniiyyat, manfaat , merugikan) dan dimensi aksiologi dalam ilmu ini penting untuk digarisbawahi, sebelum manusia keluar. Pandangan yang telah dipaparkan di atas perlu ditelaah dengan menerapkan berbagai unsur pada lembaga UIN sehingga tidak ketinggalan zaman.

Kesimpulan

Transformasi STAIN dan IAIN ke UIN memiliki problema yang sangat kompleks antara lain (1) kualitas sumber daya manusia yang lemah,(2) bagaimana menyiapkan masyarakat yang unggul,(3) globalisasi,(4) kurikulum, dan komponen lain dalam proses pembelajaran; (5) citra umat Islam yang buruk,(6) terkebelakang, (7) terdera krisis,(8) sistem,(9) dikotomi ilmu,(10) dan kekhawatiran akan kehilangan ulama dan khittah IAIN sebagai kaderisasi ulama dan lain-lain.

Yang diharapkan setelah menjadi UIN adalah akan melahirkan out put yang memiliki (1) kedalaman spiritual dan moral (2) keagungan akhlak (3) keluasan ilmu/kecerdasan intelektual (4) kematangan professional. berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang dinamis (5) berpenampilan modern (6) memiliki leadership dan manajerial yang kukuh (7) memiliki daya dukung, baik berupa SDM dan pendukung pendidikan lainnya (8) memiliki visi dan misi yang jelas dan dikenal luas oleh masyarakat, (9) kecerdasan emosional, (10) kecerdasan sosial,(11) kecerdasan praktikal

Reorientasi ilmu yaitu dengan jalan Islamisasi ilmu pengetahuan dan mengembangkan ilmu agama bersama-sama dengan pengembangan ilmu sekuler kemudian memantapkan metodologi dalam mengkaji berbagai ilmu-ilmu yang berkembang baik ilmu agama maupun ilmu umum sehingga nantinya tetap eksis ditengah perkembangan globalisasi, teknologi dan informasi.

Daftar Pustaka

- A.Qadri Azizy, Pengembangan Struktur Kefakultasan STAIN, dalam <http://www.ditperta.net/artikel/godri01.asp>
- Arif Furqan, *Kemana PTAI akan kita bawa*, dalam PERTA, Vol.V/No.01/2002
- Azyurmadi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Islam Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Cet I, Jakarta: Buku Kompas, 2002
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed.III;Cet.I, Jakarta:Balai Pustaka,2002
- Fasli Jalal, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks otonomi Daerah*, Aditya Yogyakarta,2002
- Gudmund Hernes, dengan Judul *The New Century: Societal Parad Oxes and Mayor Trends, for education planning*,Unisco Tanpa Kota, dalam <http://internasional> institute yang Dikutip oleh Nanang Fattah, dalam modul-4, *Kebijakan Pendidikan Dasar dan Manajemen Perubahan*, 2008
- H. Muhaimin, *Arah baru pengembangan pendidikan Islam, Pemberdayaan Pengembangan kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan, cet.I*, Bandung:Penerbit Nuansa,2003
- H.Abdul Ghafir, *Reorientasi Peran PTAIN* dalam artikel Swara Cendikia No.3 Th.I.September,2005
<http://www.UIN Jakarta.ac.id/index.php/tentang-uin.html>
- Hujair, A.H.Sanaki dalam Jurnal, Fakultas tarbiyah STAIN Suka, Yogyakarta, dengan judul *Berbagai persoalan Pendidikan, Pendidikan Nasional dan Pendidikan Islam di Indonesia*, Oleh Soeroto, Ilmu Pendidikan Islam, Problema dan prospek Vol.1 Fakultas Tarbiyah STAIN Suka, Yogyakarta,1991
- Imam Proyogo, *Strategi PTAI di masa depan* dalam Swara Cendikia,No.2 Th.1.Agustus 2005
- Kamaruddin Hidayat dalam buku Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia, Membedah Metode dan Teknik Pendidikan Berbasis Kompetensi*, Cet.I, Yogyakarta: Ar-Ruzuz-Media, 2005
- M.Dawam Raharjo, *STAIN Dengan Mandat Diperluas* dalam PERTA Vol.IV/No.01/2001
- M.Deden Ridwan, *Menjadi STAIN Unggulan* dalam jurnal PERTA, Vol.IV/No.01/2001
- Satyo Soemantri Brojonegoro, dkk, *Implementasi Paradikma Baru di Perguruan Tinggi dalam Refformasi Pendidikan konteks Otonomi Daerah*, Editor Fasli Jalal dan Dedi Supriyadi, Yogyakarta: Bappenas-Depdiknas-Adicita Karya Nusa,2001
- Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia, membedah metode dan teknik pendidikan berbasis kompetensi*,Yogyakarta: Ar-Ruz media, 2005